

Kutempa Paku Tumpul pada Tuhan Sumber Harapku

Monica Sekar Kinanti



Sumber: Internet

Bagai paku runcing ditimpa palu hingga tumpul, demikian gambaran diri saya. Saya seorang remaja 21 tahun yang sedang merasa terombang-ambing di tengah fase beranjak dewasa. Jika melihat sekilas ke belakang pada masa kecil saya, tentu akan ada pertanyaan muncul, “Apakah mungkin orang yang sama ketika tumbuh dewasa akan memiliki dua kepribadian berbeda?” Pertanyaan menggelikan yang bahkan saya pun tidak menemukan jawaban pasti. Sebelum membahas lebih jauh kisah dan pengalaman masa remaja, secara singkat saya akan menceritakan awal mula alasan semua kepahitan dan kesulitan ini saya alami.

Menerima Banyak Cinta

Permasalahan ini berawal karena kesalahan saya saat beranjak dewasa. Saat itu saya seakan-akan sedang diuji oleh Tuhan. Singkat cerita, saya anak pertama dan cucu pertama dari pihak ibu maupun ayah. Saya menjadi anak dan cucu kesayangan kedua belah pihak keluarga. Saat kecil saya merupakan pusat perhatian keluarga. Ketika menangis meraung-raung, semua orang tertawa menganggap saya menggemaskan. Ketika berbuat salah, semua orang menganggap saya tidak sengaja melakukan kesalahan tersebut. Ketika memiliki keinginan, tak berapa lama hal yang saya inginkan saya dapatkan.

Tentu saja, keadaan ini membuat saya sangat bangga, sedikit besar kepala, juga bahagia karena banyaknya cinta yang saya terima. Namun sebaliknya, betapa polosnya saya pada masa itu. Saya tidak sadar bahwa besarnya cinta yang saya dapat, selaras dengan betapa besarnya konsekuensi dan tanggung jawab ketika dewasa kelak.

Konsekuensinya berupa batasan, benteng pembatas bagaimana saya hidup. Sejak kecil saya anak yang ceria, penuh ambisi serta memiliki rasa ingin tahu yang amat besar. Namun, semua itu berubah ketika benteng pembatas ditanamkan oleh keluarga. Contoh kecilnya, ketika bermain banyak sekali aturan dan larangan. Saya hanya diperbolehkan bermain dengan orang yang dipercaya ibu dan ayah. Jam dan jarak bermain dihitung secara rinci oleh mereka. Sejalan dengan ini semua saya memang bahagia mendapat kasih sayang penuh yang amat besar. Namun di sisi lain, saya merasa terkurung dan terasing, bahkan di lingkungan sendiri. Oleh karena itu, saya memutar otak dengan keras bagaimana mendapat alasan masuk akal agar bisa keluar dari *zona* ini.

Setelah beberapa waktu lamanya, akhirnya saya memiliki tekad kuat untuk hidup di asrama. Hidup jauh dari orang tua, jauh dari larangan, dan juga jauh dari batasan. Saya sangat ingin merasakan arti kebebasan. Pada fase ini, saya benar merasakan yang ada pada Seruan Apostolik Pasca Sinode *Christus Vivit* no 137. Pada saat awal masuk asrama saya mulai mengembangkan kepribadian saya. Saya mulai mencoba memiliki mimpi, membangun relasi positif dengan orang lain. Pada titik ini, saya juga mulai menemukan diri sebenarnya. Sedikit demi sedikit, saya mulai memberi pemahaman kepada keluarga, bahwa saya dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab tanpa menggunakan dinding pembatas yang mereka tanam. Saya merasa sudah sanggup untuk bertanggung jawab pada diri. Banyaknya sesi pemahaman dan negosiasi akhirnya Ibu dan ayah mulai terbuka dan membiarkan saya berproses secara mandiri. Saya merasa berhasil pada saat itu. Keberhasilan ini saya rasakan kurang lebih selama lima tahun lamanya.

Titik Penghabisan

Namun setelah diberi kepercayaan penuh oleh ayah dan ibu, saya mulai menyalahgunakan kepercayaan yang mereka berikan ini. Saya mulai liar, tidak tahu aturan, serta tidak memiliki batasan. Ditambah lagi dengan mantan kekasih yang pada saat itu mengontrol penuh kehidupan saya. Ia mengatur seluruh kehidupan saya mulai dari perilaku, cara berpakaian, pola pertemanan, bahkan sampai menu yang akan saya makan semua ia ambil alih. Hal ini menjadikan saya tertekan dan merasa mengalami *dejavu* dengan kejadian masa kecil. Pada saat itu, saya merasa benar-benar berada di titik penghabisan tertinggi tingkat kesabaran yang saya miliki. Hal ini berakibat pada

keadaan bahwa saya memutuskan hubungan dengan mantan kekasih saya ini. Namum, rasa trauma masih saya rasakan sampai detik ini. Saya mulai kehilangan arah. Saya merasa bahwa hal ini terlalu berat bagi saya.

Kemudian saya mulai merefleksikan diri dan belajar untuk lebih terbuka dengan dunia luar. Kejadian yang saya alami selama hidup memanglah berat, namun hal ini berkurang saat saya mulai memahami arti kata-kata dari Seruan Apostolik Pasca Sinode *Christus Vivit* no 166. Kesadaran saya terbentuk ketika saya mulai sadar bahwa seluruh energi, mimpi dan antusiasme dari kemudaan berangsur hilang akibat godaan untuk menutup diri saya sendiri, dalam permasalahan-permasalahan saya, dalam perasaan terluka, dalam keluhan dan kenyamanan. Yang dapat membantu saya keluar dari *zona* ini sebenarnya adalah diri saya sendiri. Saya sendiri yang berusaha keras ingin maju dan berkembang lebih baik dengan mengandalkan Tuhan dan iman di dalamnya.

Akhirnya, setelah dewasa saya mulai sadar bahwa arti kebebasan itu tidak hanya sebatas pada tingkah laku yang saya lakukan. Namun, menjadi pribadi yang dewasa adalah ketika membiarkan Tuhan bekerja dalam setiap permasalahan yang saya alami. Hidup saya disinari dan diubah oleh pewartaan besar Injil. Mengalami masa muda merupakan sebuah karunia Allah: “Menjadi orang muda adalah sebuah rahmat, sebuah berkat.” Pada dasarnya, masa muda adalah sebuah karunia yang tidak dapat disia-siakan tanpa makna. Semangat untuk diri saya dan orang lain di luar sana yang sedang mengalami hal serupa dengan saya. Kamu pasti bisa!

Monica Sekar Kinanti

Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris

FKIP Universitas Sanata Dharma